

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Dunia teknologi sekarang ini sangat berkembang pesat dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satunya dalam lingkup perfilman. Teknologi sangat mempermudah bagi sastrawan untuk mempublikasikan hasil karyanya bagi penikmat sastra dan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam hal pengetahuan yang positif dan inspirasi pada publik (Prihastiwi dkk., 2022). Karya sastra terbagi menjadi 2 yaitu karya fiksi dan non fiksi. Karya sastra dapat memberikan kepuasan hati bagi penikmatnya baik secara spiritual dan intelektual. Karya sastra terdiri dari berbagai macam. Seperti drama, puisi, pantun prosa, dan film (Istikawati dkk., 2024: 56). Jenis karya sastra yang mengisahkan kehidupan manusia dan mudah diresapi yaitu film.

Dengan majunya perkembangan iptek, tentunya film zaman sekarang berbeda dengan zaman dahulu dilihat dari segi nuansa, kualitas gambar, serta hal-hal lainnya. Film adalah sebuah karya yang berguna untuk menyampaikan suatu informasi dan amanat dengan menggunakan cara kreatif dan unik. Film juga bentuk dari audio visual sehingga hal yang paling penting dalam sebuah film yaitu gerak gambar-gambar di sebuah layar yang membentuk suatu keutuhan cerita. Menurut (Lestari, 2016: 1) film merupakan bentuk produk karya sastra dan budaya yang mempunyai nilai guna karena memiliki tujuan memberikan kepuasan batin bagi penonton.

Psikologi bagi individu khususnya pada anak remaja seperti pada tokoh utama dalam film Negeri 5 Menara sangatlah penting bagi keberlangsungan hidupnya. Anak remaja sekarang jarang sekali yang bisa mengenal jati dirinya. Perlu diketahui, kasus bunuh diri di kalangan remaja bukanlah yang pertama kali terjadi. Bahkan, menurut WHO dalam [gemamedia.mojokertokota.go.id](http://gemamedia.mojokertokota.go.id) pada tahun 2023 kasus bunuh diri merupakan penyebab kematian terbesar kedua di antara remaja berusia 15-29 tahun. Setiap tahunnya, sekitar 4.600 orang kehilangan nyawa akibat

bunuh diri. Psikolog Hasri Ardilla, S.Psi., M.Psi., Psikolog, menjelaskan bahwa fenomena ini sebenarnya berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam mengenali identitas dirinya. Masa remaja merupakan tahap krusial dalam kehidupan manusia untuk menemukan jati diri.

Konflik yang dihadirkan oleh seorang pengarang dalam cerita biasanya tidak luput dari kenyataan bahwa keberadaannya memang merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan, seringkali timbul berbagai konflik yang dipicu oleh beragam motif. Menurut (Eka Pradita dkk., 2016) Konflik adalah suatu konsekuensi dari komunikasi yang buruk, salah pengertian, salah perhitungan dan proses-proses lain yang tidak disadari. Konflik yang terdapat dalam sebuah cerita terdapat banyak macamnya. Salah satunya ialah konflik batin.

Konflik batin merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri atau permasalahan internal seorang manusia, misalnya hal tersebut terjadi karena akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan atau masalah-masalah lainnya (Nurgiyantoro, 2018: 25). Menurut (Fajri, 2021: 7) Konflik batin juga merupakan permasalahan yang memiliki hubungan dengan psikologi. Konflik batin yang dialami tokoh utama dalam film *Negeri 5 Menara* mencerminkan perjuangan emosional yang sering dihadapi seseorang saat harus memilih antara aspirasi pribadi dan tanggung jawab sosial. Dalam pembelajaran sastra, situasi seperti ini memberikan contoh konkret bagaimana konflik internal dapat membentuk karakter dan alur cerita, serta memberi kedalaman psikologis pada tokoh. Alif harus belajar mengatasi perasaan kecewa dan bersabar menghadapi tantangan di lingkungan baru yang serba disiplin dan menantang, sebuah proses yang menggambarkan pergulatan internal yang kaya dengan pelajaran hidup. Oleh karena itu, pendekatan psikologi merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam menganalisis konflik batin dalam tokoh utama film *Negeri 5 Menara*.

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara, 2018: 16). Daya tarik psikologi sastra lebih mengacu kepada masalah kejiwaan yang terdapat pada diri manusia. Pendekatan psikologi sastra

juga menjadi salah satu cara atau konsep yang bertujuan untuk menggali aspek psikologis yang terdapat dalam film *Negeri 5 Menara* seperti perasaan, pikiran, dan motivasi para tokoh utamanya. Dalam menelaah suatu karya sastra hal yang perlu diperhatikan yaitu keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan dalam menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Dasar konsep yang memunculkan psikologi sastra ialah pemahaman sastra terkadang memiliki sisi lain yang dipandang belum memadai tuntutan psikis, maka lahirlah psikologi sastra. Psikologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra Sigmund Freud yang di dalamnya terdapat tiga unsur yaitu id, ego, dan superego (Ega dkk., 2023). Id adalah sistem kepribadian yang orisinal, tempat bersemayam naluri-naluri. Setiap orang hanya terdiri dari id ketika dilahirkan. Id tidak berpikir, hanya menginginkan dan bersifat tidak sadar. Ego adalah sistem yang bersumber dari eksternal dari kenyataan, bersifat eksekutif, memerintah, mengendalikan dan mengatur. Ego berpikir realistis dan berpikir logis. superego, adalah cabang moral atau hukum yang menilai apakah tindakannya baik atau buruk, benar atau salah (Normalita, 2020: 57).

Menurut Freud pertemuan antara sastra dan psikoanalisis bukanlah suatu kebetulan, sastra ialah imajinatif, sedangkan psikologi adalah ilmu yang mempelajari manusia nyata. Dengan itu, psikologi sastra ialah ilmu yang membicarakan persoalan-persoalan manusia dari aspek kejiwaan. Freud, seorang ahli psikoanalisis, terkenal dengan teori-teorinya tentang alam bawah sadar, yang menjelaskan bagaimana pikiran, keinginan, dan konflik yang tersembunyi memengaruhi perilaku seseorang. Dalam konteks sastra, teori-teori Freud digunakan untuk memahami karakter dan tema dalam karya sastra melalui pendekatan psikoanalisis. Tujuan adanya psikologi sastra untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terdapat dalam karya sastra. Walaupun begitu bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dari kebutuhan masyarakat secara tidak langsung melalui pemahaman tokoh tokohnya. Dengan demikian gejala kejiwaan yang akan diteliti dalam penelitian saat ini dapat diungkap melalui perilaku tokoh dan percakapan dalam film *Negeri 5 Menara*.

Adapun alasan peneliti memilih film *Negeri 5 Menara* sebagai objek kajian adalah karena adanya konflik batin yang kuat pada tokoh utama, khususnya dalam menghadapi kenyataan bahwa ia harus menunda keinginannya untuk melanjutkan pendidikan di sekolah negeri demi memenuhi harapan orang tuanya untuk belajar di pesantren. Tokoh utama harus merelakan cita-cita awalnya dan beradaptasi dengan lingkungan baru yang sangat berbeda dari bayangannya. Di balik semangat yang ia tunjukkan, tersimpan pergolakan batin seperti rasa kecewa, rindu akan rumah, serta tekanan untuk membuktikan dirinya mampu bertahan. Konflik batin yang dialami tokoh ini menjadi alasan kuat bagi peneliti untuk mengkaji film ini dari segi klasifikasi emosi, karena dinamika perasaannya mencerminkan proses pendewasaan yang kompleks dan sarat makna.

Film *Negeri 5 Menara* yang diadaptasi dari novel yang terkenal karya Ahmad Fuadi dengan judul yang sama. Film *Negeri 5 Menara* mengisahkan perjalanan seorang remaja bernama Alif yang mengalami konflik batin mendalam saat harus memilih antara cita-cita pribadinya dan harapan keluarganya. Alif, yang tumbuh di lingkungan pedesaan di Sumatera Barat, bermimpi untuk melanjutkan pendidikan ke Institut Teknologi Bogor (ITB). Namun, kedua orang tuanya memiliki pandangan berbeda dan berharap Alif dapat menempuh pendidikan agama di pondok pesantren. Ketika akhirnya mengikuti keinginan orang tuanya, Alif merasa bimbang dan kecewa karena harus mengorbankan impiannya sendiri. Konflik batin ini menjadi inti dalam perkembangan karakter Alif sepanjang cerita, yang memperlihatkan prosesnya dalam menerima keadaan, beradaptasi, dan menemukan makna baru dalam perjalanannya.

Alif : *“Assalamu’alaikum”*

Amak & Ayah : *“Walaikumsalam”* (saling bertatapan)

Alif : *“Ada apa ini. Mak?”*

.....

Alif : *“Tapi Amak, Alif tidak berbakat dengan ilmu agama, Alif ingin menjadi insyinyur dan ahli ekonomi.”*

Amak : “*Alif anak pandai yang berbakat, kamu akan jadi pemimpin umat yang besar.*”

Pada data di atas dalam menit ke 03:50 dari percakapan antara Alif dan Amak nya diatas terdapat konflik batin kecewa. Konflik batin kecewa ini terdapat pada kutipan “*Tapi Amak, Alif tidak berbakat dengan ilmu agama, Alif ingin menjadi insinyur dan ahli ekonomi.*” Dalam kutipan tersebut tokoh utama Alif merasa kecewa dengan Ibunya yang sering dipanggil dengan sebutan Amak karena ia disuruh masuk sekolah agama yaitu pesantren. Sehingga ia merasa Amaknya tidak mendukung apa yang menjadi impiannya.

Berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, konflik ini terjadi karena adanya pertentangan antara id (keinginan pribadi Alif untuk menjadi insinyur dan ahli ekonomi) dan superego (nilai dan harapan yang ditanamkan oleh keluarga, khususnya ibunya, untuk menempuh pendidikan agama). Ketegangan antara dua hal tersebut menciptakan konflik batin berupa perasaan kecewa

Dalam pembelajaran sastra, menganalisis konflik batin seperti yang dialami Alif dapat membantu siswa memahami bahwa sastra tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang kehidupan. Dengan memahami bagaimana tokoh utama dalam film *Negeri 5 Menara* tersebut mengatasi konflik batinnya, siswa dapat belajar tentang pentingnya menghadapi dilema secara bijaksana, menghargai pandangan orang lain, dan menemukan keseimbangan antara mimpi pribadi dan harapan keluarga atau masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pembelajaran ini dirancang untuk menganalisis konflik batin tokoh utama dalam film *Negeri 5 Menara*, yang merupakan hasil ekranisasi dari novel karya Ahmad Fuadi dengan judul yang sama. Analisis dilakukan dengan pendekatan psikologi sastra untuk membantu siswa memahami dinamika kejiwaan tokoh dalam karya fiksi. Novel *Negeri 5 Menara* pertama kali diterbitkan pada tahun 2009, sementara versi filmnya dirilis pada 1 Maret 2012 dan disutradarai oleh Affandi Abdul Rachman. Film

ini diproduksi oleh Kompas Gramedia dan mendapat sambutan luas dari masyarakat. Mengingat popularitas dan kemudahan akses terhadap film ini, materi ini sangat relevan digunakan sebagai sumber ajar dalam pembelajaran sastra di kelas XII SMA. Melalui penelitian ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami konflik tokoh dalam karya sastra, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman pribadi serta membangun empati dan apresiasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya.

### **B. Rumusan Masalah**

Bersasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka secara lebih rinci permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konflik batin tokoh utama pada film *Negeri 5 Menara* adaptasi dari novel karya Ahmad Fuadi dengan pendekatan psikologi sastra?
2. Bagaimana pemanfaatan konflik batin tokoh utama dalam film *Negeri 5 Menara* sebagai modul ajar di kelas XII SMA?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, ialah:

1. Mendeskripsikan konflik batin tokoh utama pada film *Negeri 5 Menara* adaptasi dari novel karya Ahmad Fuadi dengan pendekatan psikologi sastra.
3. Mendeskripsikan pemanfaatan konflik batin tokoh utama dalam film *Negeri 5 Menara* sebagai modul ajar di kelas XII SMA.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan manfaat tentang karya sastra, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, yaitu seperti yang diuraikan berikut ini:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya dalam penerapan pendekatan psikologi sastra dalam analisis tokoh. Dengan mendeskripsikan konflik

batin tokoh utama dalam film *Negeri 5 Menara*, penelitian ini memperkaya perspektif akademik dalam memahami dinamika kejiwaan tokoh dalam karya sastra yang dialihwahkan ke dalam bentuk film.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam menganalisis konflik batin tokoh sastra menggunakan pendekatan psikologi sastra serta merancang materi ajar berbasis karya sastra visual.

### b. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa konflik batin merupakan bagian dari kehidupan manusia yang kompleks dan dapat ditemukan dalam berbagai konteks, termasuk dalam karya sastra dan film. Pembaca diharapkan mampu mengambil pelajaran moral dan sosial dari konflik tokoh, serta merefleksikannya dalam kehidupan nyata.

### c. Bagi Guru dan Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar sastra di kelas XII SMA. Kajian konflik batin tokoh utama dalam film *Negeri 5 Menara* diharapkan mampu meningkatkan empati, pemahaman emosi, dan berpikir kritis siswa. Bagi guru, hasil ini menjadi referensi untuk merancang pembelajaran sastra yang kontekstual, humanis, dan relevan.